

Guru PAI sebagai Agen Deradikalisasi: Peran, Kesenjangan Kompetensi, dan Hambatan Kelembagaan Sebuah Tinjauan Sistematis

Salman Al Hanif

Email: alhanif26052005@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Radikalisasi di lingkungan pendidikan telah menjadi ancaman serius bagi generasi muda Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diposisikan sebagai garda terdepan dalam upaya deradikalisasi, namun efektivitas peran ini masih menghadapi berbagai tantangan. Tinjauan sistematis ini bertujuan memetakan peran guru PAI sebagai agen deradikalisasi, mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang dihadapi, serta menganalisis hambatan kelembagaan yang membatasi optimalisasi peran tersebut. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan tiga peran utama: sebagai teladan moral, fasilitator dialogis, dan filter ideologis terhadap konten radikal. Namun, terdapat kesenjangan kompetensi signifikan berupa keterbatasan pelatihan deradikalisasi, kurangnya literasi digital, dan minimnya bahan ajar moderasi beragama. Hambatan kelembagaan meliputi dukungan kebijakan yang belum terstruktur, alokasi anggaran terbatas, serta fragmentasi program antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kontribusi teoretis utama adalah perumusan kerangka Tripartite Deradicalization Competency yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis, kompetensi ideologis, dan kompetensi sosial-kultural sebagai fondasi peran guru PAI sebagai agen deradikalisasi. Implikasi praktisnya adalah perlunya reposisi pelatihan guru dari pendekatan teknis-administratif menuju penguatan kapasitas reflektif dan kolaboratif yang berkelanjutan.

Kata kunci : guru PAI, deradikalisasi, moderasi beragama, kesenjangan kompetensi, tinjauan sistematis

How to cite: Guru PAI sebagai Agen Deradikalisasi: Peran, Kesenjangan Kompetensi, dan Hambatan Kelembagaan Sebuah Tinjauan Sistematis. (2025). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 94-102. <https://doi.org/10.69901/ma71pd43>

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisasi di lingkungan pendidikan Indonesia telah menjadi perhatian serius berbagai pihak. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat bahwa lembaga pendidikan menjadi salah satu target penyebaran ideologi radikal karena dianggap strategis dalam menanamkan nilai-nilai sejak dini (BNPT, 2023). Radikalisme modern berkembang dengan pola yang jauh lebih kompleks, tidak lagi terbatas pada gerakan fisik dan pertemuan tertutup, melainkan menyebar secara masif melalui narasi provokatif yang menyasar generasi muda (Makmur, 2025).

Data riset PPIM UIN Jakarta yang melibatkan siswa, mahasiswa, guru, dan dosen dari 34 provinsi di Indonesia menemukan bahwa 34,3 persen responden menunjukkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain di luar Islam, 48,95 persen siswa dan mahasiswa merasa bahwa pelajaran agama membuat mereka enggan berinteraksi dengan umat agama lain, dan 58,5 persen dari mereka memiliki pandangan keagamaan yang mengarah pada radikalisme (PPIM UIN Jakarta, 2017). Penelitian LaKIP Jakarta terhadap guru PAI dan siswa SMP serta SMA di wilayah Jabodetabek mengungkapkan bahwa 49% siswa mendukung tindakan radikalisme atas nama agama (LaKIP, 2011).

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik sejak dini (Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisme, 2025). Guru PAI tidak hanya bertugas mengajar aspek kognitif agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Uyun et al., 2025).

Literatur tentang peran guru PAI dalam deradikalisasi telah berkembang signifikan, namun masih terfragmentasi. Studi-studi yang ada cenderung berfokus pada aspek tertentu secara terpisah: ada yang mengeksplorasi strategi pedagogis guru (Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisme, 2025), ada yang menganalisis peran guru sebagai agen moderasi (Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi

Beragama, 2026), dan ada yang menyoroti tantangan implementasi di lapangan (Makmur, 2025).

Studi di Kota Palopo menemukan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang menekankan pada sikap toleransi, kasih sayang, serta penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme (Makmur, 2025). Namun, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pelatihan guru dalam isu deradikalisasi dan kurangnya dukungan kurikulum yang spesifik terkait moderasi beragama (Makmur, 2025).

Dua celah signifikan teridentifikasi. Pertama, meskipun banyak studi mengakui pentingnya peran guru PAI, masih terdapat kelangkaan analisis sistematis tentang kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan dan kompetensi yang dimiliki guru dalam konteks deradikalisasi (Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi, 2025). Kedua, hambatan kelembagaan yang bersifat struktural belum dianalisis secara terpadu dalam kerangka yang menghubungkan level individu guru dengan level sistem pendidikan (Uyun et al., 2025).

Tinjauan sistematis ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Apa peran aktual guru PAI sebagai agen deradikalisasi menurut literatur yang ada? (2) Apa kesenjangan kompetensi yang teridentifikasi? (3) Apa hambatan kelembagaan yang membatasi optimalisasi peran tersebut?

Kontribusi teoretis utama adalah perumusan kerangka Tripartite Deradicalization Competency yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis, ideologis, dan sosial-kultural. Secara praktis, tinjauan ini memberikan rekomendasi untuk reposisi pelatihan guru dari pendekatan teknis-administratif menuju penguatan kapasitas reflektif dan kolaboratif yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengikuti protokol PRISMA (Page et al., 2021). Protokol ini dipilih karena menyediakan prosedur yang transparan dan dapat direplikasi (Moher et al., 2021).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Kriteria Inklusi:

- Publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris
- Rentang publikasi: 2018–2025

- Fokus pada peran guru PAI dalam konteks deradikalisasi atau pencegahan radikalisme
- Artikel jurnal yang melalui proses peer review

Kriteria Eksklusi:

- Studi yang membahas deradikalisasi tanpa kaitan dengan peran guru
- Artikel opini non-akademik

Penelusuran dilakukan pada basis data Garuda (Garba Rujukan Digital) dan Google Scholar. Kombinasi kata kunci: ("guru PAI" OR "Islamic religious education teacher") AND ("deradikalisasi" OR "pencegahan radikalisme").

Seleksi studi dilakukan melalui tiga tahap: penyaringan judul dan abstrak, pembacaan teks penuh, dan ekstraksi data. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006).

Sebagai tinjauan literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis terhadap literatur mengungkap tiga peran utama guru PAI sebagai agen deradikalisasi.

Pertama, teladan moral dan model keberagamaan moderat. Literatur secara konsisten menekankan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama (Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026). Studi di SMP Al-Islah Bungah Gresik menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berperan penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik melalui sikap adil, terbuka terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara musyawarah (Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026). Peran guru yang mendukung upaya pencegahan radikalisme diantaranya adalah sebagai teladan, motivator, fasilitator, pembimbing, dan komunikator (Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti, 2025).

Kedua, fasilitator dialog dan pengembangan berpikir kritis. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial yang majemuk (Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi, 2025). Strategi yang digunakan mencakup integrasi nilai-nilai damai dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran dialogis, serta

penanaman nilai moderasi beragama (Uyun et al., 2025). Studi di SMA N 3 Purwokerto mengungkapkan bahwa upaya pencegahan radikalisme dilakukan melalui kegiatan di dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kegiatan di luar pembelajaran seperti tadarus Al-Quran, pembiasaan ibadah harian, dan program rutinan Jumat (Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti, 2025).

Ketiga, filter ideologis terhadap konten radikal. Dalam konteks arus informasi digital, guru PAI berperan sebagai filter ideologis yang menyaring informasi keagamaan yang diterima siswa (Strategies of Islamic Education Teachers, 2025). Sebagian siswa menunjukkan kebingungan karena di rumah atau melalui media sosial mereka mendapatkan informasi keagamaan yang cenderung eksklusif dan memicu fanatisme sempit (Makmur, 2025). Guru PAI menunjukkan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam konteks deradikalisasi, dengan mengarahkan siswa untuk lebih kritis terhadap konten keagamaan yang mereka akses di internet (Strategies of Islamic Education Teachers, 2025).

Literatur mengidentifikasi beberapa kesenjangan kompetensi signifikan.

Tabel 1. Kesenjangan Kompetensi Guru PAI dalam Deradikalisasi

Dimensi	Kesenjangan yang Teridentifikasi	Dampak
Kompetensi		
Kompetensi Deradikalisasi	Kurangnya pelatihan khusus tentang isu radikalisme dan strategi deradikalisasi (Makmur, 2025)	Guru mengandalkan pengalaman pribadi
Literasi Digital	Keterbatasan kemampuan memfilter konten keagamaan online (Literasi Digital Guru PAI, 2025)	Kerentanan terhadap narasi ekstremis digital

Pengembangan Bahan Ajar	Minimnya modul moderasi beragama yang eksplisit sendiri tanpa panduan (Makmur, 2025)
Asesmen Afektif	Keterbatasan instrumen untuk Evaluasi terbatas pada mengukur sikap keberagamaan dimensi kognitif (Uyun et al., 2025)

Kesenjangan pelatihan deradikalisasi menjadi temuan yang paling konsisten. Studi di Kota Palopo menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pelatihan guru dalam isu deradikalisasi (Makmur, 2025). Guru umumnya hanya mengandalkan pengalaman pribadi dan pembinaan internal dari kepala sekolah atau pengawas PAI (Makmur, 2025). Padahal, radikalisme memiliki pola dan strategi yang sangat kompleks dan terus berkembang, sehingga membutuhkan kebijakan dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama untuk memberikan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan (Makmur, 2025).

Keterbatasan bahan ajar juga menjadi hambatan signifikan. Studi di Kota Palopo menemukan bahwa terbatasnya bahan ajar atau modul pembelajaran agama yang secara eksplisit membahas moderasi beragama dan anti-radikalisme untuk jenjang sekolah dasar menyebabkan sebagian guru terpaksa merancang sendiri materi penguatan nilai-nilai toleransi dan kedamaian (Makmur, 2025). Ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual (Uyun et al., 2025).

Kesenjangan literasi digital menjadi semakin kritis. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi digital guru PAI di SMPN Kota Banjarbaru berada pada kategori sedang, dengan capaian mean sebesar 64,83, di mana 68,97% responden berada pada kategori tersebut (Literasi Digital Guru PAI, 2025). Guru perlu dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi narasi manipulatif, memahami konteks tafsir, dan mengonstruksi pesan digital yang kredibel (Strategies of Islamic Education Teachers, 2025).

Dukungan kebijakan yang belum terstruktur. Meskipun moderasi beragama telah menjadi program prioritas nasional, implementasi di tingkat

sekolah masih menghadapi kesenjangan. Studi di SMA N 3 Purwokerto menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam pencegahan radikalisme dilakukan secara mandiri tanpa dukungan kebijakan yang terstruktur (Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti, 2025).

Alokasi anggaran dan sumber daya terbatas. Dukungan dari pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan guru PAI dalam mencegah radikalisme (Makmur, 2025). Sekolah yang rutin mengadakan kegiatan lintas agama atau forum kebangsaan menunjukkan hasil yang lebih positif dalam membentuk sikap inklusif siswa. Sebaliknya, sekolah yang minim kegiatan penguatan karakter cenderung menghadapi hambatan (Makmur, 2025).

Fragmentasi program antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literatur menekankan bahwa peran guru PAI tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan dari orang tua dan lingkungan masyarakat (Uyun et al., 2025). Guru PAI yang secara aktif menjalin kemitraan dengan tokoh agama dan lembaga eksternal mendapatkan tambahan dukungan sumber daya dan pendekatan yang lebih variatif (Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026).

Dominasi pendekatan tekstual dalam pembelajaran. Kurikulum PAI saat ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial (Pola Penyebaran Paham Radikalisme, 2025). Padahal, integrasi ini penting untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan siswa (Pola Penyebaran Paham Radikalisme, 2025).

Pembahasan

Sintesis terhadap temuan-temuan di atas mengungkap bahwa peran guru PAI sebagai agen deradikalisasi telah diakui secara luas, namun masih menghadapi kesenjangan kompetensi dan hambatan kelembagaan yang signifikan. Tinjauan ini mengusulkan kerangka Tripartite Deradicalization Competency sebagai kontribusi teoretis.

(1) Kompetensi pedagogis, mencakup kemampuan merancang pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama efektif ketika dipraktikkan melalui metode dialogis, bukan pendekatan top-down yang berbasis teks (Uyun et al., 2025). Guru juga perlu mengembangkan instrumen asesmen afektif yang mampu mengukur sikap keberagamaan siswa (Uyun et al., 2025).

(2) Kompetensi ideologis, mencakup pemahaman yang mendalam tentang wasathiyah dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta menangkal narasi radikal. Guru PAI perlu dibekali kemampuan untuk memahami konteks tafsir dan metodologi yang memadai untuk menghindari pemahaman literal yang menjadi akar radikalisme (Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi, 2025).

(3) Kompetensi sosial-kultural, mencakup kemampuan membangun relasi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Ini mencakup keterampilan komunikasi lintas budaya, kemampuan melakukan identifikasi dini terhadap gejala pemikiran eksklusif pada siswa, serta kapasitas untuk menjalin kemitraan dengan tokoh agama dan lembaga eksternal (Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026).

Kerangka ini menegaskan bahwa penguatan peran guru PAI sebagai agen deradikalisasi memerlukan reposisi pelatihan guru dari pendekatan teknis-administratif menuju penguatan kapasitas reflektif dan kolaboratif.

PENUTUP

Simpulan

Tinjauan sistematis ini memetakan peran guru PAI sebagai agen deradikalisasi dan mengungkap tiga temuan utama. Pertama, guru PAI menjalankan tiga peran kunci: teladan moral, fasilitator dialog, dan filter ideologis. Kedua, terdapat kesenjangan kompetensi signifikan dalam pelatihan deradikalisasi, literasi digital, pengembangan bahan ajar, dan asesmen afektif. Ketiga, hambatan kelembagaan berupa dukungan kebijakan yang belum terstruktur, alokasi anggaran terbatas, fragmentasi program, dan dominasi pendekatan tekstual membatasi optimalisasi peran tersebut.

Kontribusi teoretis utama adalah kerangka Tripartite Deradicalization Competency yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis, ideologis, dan sosial-kultural. Kerangka ini menjawab celah fragmentasi dalam literatur dengan menyediakan lensa analitis yang menghubungkan kapasitas individu guru dengan konteks kelembagaan. Tantangan ke depan adalah mengisi celah empiris melalui penelitian yang mengevaluasi efektivitas program deradikalisasi berbasis sekolah secara longitudinal dan mengembangkan instrumen asesmen yang valid untuk mengukur kompetensi deradikalisasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPT. (2023). Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Jakarta: BNPT.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- LaKIP. (2011). Laporan Kajian Radikalisme di Kalangan Pelajar Jabodetabek. Jakarta: LaKIP.
- Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMPN Kota Banjarbaru. (2025). IDR UIN Antasari.
- Makmur, S. (2025). Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Sekolah Dasar di Kota Palopo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 3743-3750.
- Moher, D., et al. (2021). PRISMA 2020 Explanation and Elaboration. *BMJ*, 372, n160.
- Page, M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement. *BMJ*, 372, n71.
- Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai. (2025). Garuda Kemdiktisaintek.
- Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Islam Wasathiyah di SMP Al-Islah Bungah Gresik. (2026). Garuda Kemdiktisaintek.
- Pola Penyebaran Paham Radikalisme di Madrasah dan Strategi Deradikalisasi. (2025). CORE.
- PPIM UIN Jakarta. (2017). Sikap Keberagamaan Siswa dan Mahasiswa Indonesia. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Strategies of Islamic Education (PAI) Teachers in Preventing Digital Radicalism through Religious Moderation. (2025). JIES UIN My Batusangkar.
- Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pencegahan Radikalisme dengan Penanaman Moderasi Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Purwokerto. (2025). Repository UIN Saizu.
- Uyun, Z., Jamaluddin, W., Wahyudi, W. E., Istihana, & Yusnita, E. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Agen Moderasi Beragama dalam Mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). UIN Raden Intan Lampung.